

# Pemanfaatan Generative AI untuk Mahasiswa PGSD: Analisis Kuantitatif-Deskriptif Gaya Belajar

Ria Triayomi<sup>1\*</sup>, Petrus Murwanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Katolik Musi Charitas

\* E-mail: [riatriayomi@ukmc.ac.id](mailto:riatriayomi@ukmc.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya belajar mahasiswa PGSD dengan pemanfaatan teknologi GenAI dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data yang dikumpulkan, gaya belajar *visual* mendominasi sebesar 33,66%, diikuti oleh kombinasi (23,76%), kinestetik (21,78%), dan auditori (20,79%). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD cenderung lebih menyukai pembelajaran berbasis *visual*, seperti teks terstruktur, infografik, dan *video* interaktif. Aplikasi GenAI yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT (85%), Grammarly (21,8%), dan Bard (10,9%). Mahasiswa memanfaatkan GenAI terutama untuk membaca, menulis, dan memahami materi secara cepat dan kontekstual. Mayoritas mahasiswa menyadari bahwa gaya belajar mereka memengaruhi cara penggunaan GenAI. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan izin dari dosen dan kebutuhan akan kebijakan institusional yang mendukung penggunaan teknologi ini secara optimal. Penelitian ini menyarankan integrasi GenAI yang adaptif terhadap gaya belajar, peningkatan literasi digital, serta pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang lebih personal dan interaktif.

**Kata kunci:** gaya belajar, GenAI, mahasiswa PGSD, pembelajaran digital, teknologi pendidikan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia belajar dan berinteraksi, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi signifikan yang muncul belakangan ini adalah Generative Artificial Intelligence (GenAI), yaitu teknologi yang mampu menghasilkan konten secara otomatis berdasarkan data dan perintah pengguna. Contohnya meliputi ChatGPT, Bing AI, dan aplikasi serupa yang kini lazim digunakan dalam konteks pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, GenAI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis yang memperkaya proses pembelajaran. GenAI mendukung pembelajaran aktif dan mandiri melalui penyediaan sumber belajar yang dinamis dan adaptif, sehingga memungkinkan mengeksplorasi materi sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajarnya. Ouyang dan Jiao (2021) menyebutkan bahwa GenAI juga mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi karena interaksinya yang kontekstual dan reflektif. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024) juga menegaskan bahwa integrasi GenAI dapat meningkatkan efektivitas belajar melalui akses informasi luas, bahan ajar yang relevan, serta umpan balik yang cepat.

Kemampuannya dalam menghasilkan respons yang relevan dan kontekstual menjadikan GenAI sebagai mitra belajar yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu. Teknologi ini memungkinkan pencarian informasi yang lebih efisien, pembuatan konten pembelajaran yang lebih terstruktur, serta mendukung proses evaluasi dan asesmen secara sistematis. Bahkan, GenAI terbukti membantu memahami materi kompleks dengan pendekatan personal dan interaktif (Zebua, 2024).

Akses GenAI yang relatif mudah dan gratis turut memengaruhi pola pikir dan pendekatan belajar mahasiswa maupun dosen. Maulana et al (2024) menunjukkan bahwa GenAI meningkatkan efisiensi belajar dan mempermudah pemahaman materi. Cholvistaria dan Gunawan (2025) menambahkan bahwa GenAI mendorong kemandirian dan kreativitas mahasiswa, karena mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten melalui interaksi dengan teknologi. Harmilawati et al. (2024) menyebutkan bahwa GenAI adalah salah satu teknologi yang paling berpengaruh dalam pendidikan saat ini karena kemampuannya dalam personalisasi, adaptabilitas, dan kecepatan solusi.

Namun demikian, pemanfaatan GenAI tidak lepas dari prinsip etika dan nilai-nilai pedagogis. Dokumen Antiqua et Nova (Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan Tahta Suci) menggarisbawahi

pentingnya menjaga relasi pedagogis yang sehat antara guru dan siswa. Bila digunakan secara bijak, GenAI berpotensi memperluas akses pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih responsif (Msgr. Armando Matteo, 2025).

Penerapan teknologi serupa seperti sistem bimbingan otomatis, robot pengajar, dan platform pembelajaran adaptif juga terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hwang et al (2020) menyatakan bahwa pendekatan berbasis AI menawarkan fleksibilitas dan efisiensi yang tidak mudah dicapai melalui metode konvensional. Lin et al (2023) menambahkan bahwa GenAI secara khusus membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal dan terintegrasi.

Di pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penggunaan GenAI menjadi semakin relevan. Mahasiswa PGSD, sebagai calon pendidik di jenjang dasar, dituntut menguasai kompetensi pedagogis berbasis teknologi, termasuk kemampuan memanfaatkan GenAI dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan GenAI perlu dipahami secara kontekstual, termasuk dalam kaitannya dengan karakteristik belajar mahasiswa.

Meski kajian tentang GenAI dalam pendidikan telah berkembang, sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas karakteristik belajar mahasiswa PGSD. Padahal, mereka akan menjadi ujung tombak penerapan teknologi ini di sekolah dasar. Kajian kuantitatif yang mengaitkan gaya belajar dengan pemanfaatan GenAI di lingkungan PGSD masih jarang ditemukan, sehingga menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu dijawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif untuk memperoleh gambaran empiris mengenai keterkaitan antara gaya belajar mahasiswa PGSD dan preferensi penggunaan GenAI. Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi pola umum dan kecenderungan pemanfaatan GenAI berdasarkan karakteristik belajar mahasiswa secara terukur.

Salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran adalah gaya belajar, yaitu preferensi individu dalam menyerap dan mengolah informasi. Papilaya dan Huliselan (2016) mengelompokkan gaya belajar menjadi tiga: *visual*, auditori, dan kinestetik. Pembelajar *visual* memahami materi lebih baik melalui teks atau gambar; pembelajar auditori melalui suara dan penjelasan verbal; dan pembelajar kinestetik melalui aktivitas fisik dan praktik langsung.

Dalam konteks GenAI, pemahaman terhadap gaya belajar menjadi penting karena teknologi ini menyediakan berbagai format pembelajaran: infografik, *video* berbasis AI, suara dari chatbot, hingga simulasi interaktif. Mahasiswa *visual* dapat memanfaatkan aspek *visual*, pembelajar auditori terbantu oleh fitur suara, dan pembelajar kinestetik mendapat manfaat dari simulasi interaktif. Variasi ini menunjukkan bahwa efektivitas GenAI sangat ditentukan oleh kecocokan dengan gaya belajar pengguna.

Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap kebijakan penggunaan GenAI di lingkungan akademik juga perlu ditelaah, mengingat tantangan etis dan pedagogis yang menyertainya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: bagaimana kecenderungan gaya belajar mahasiswa PGSD dalam pembelajaran digital; bentuk interaksi dan aplikasi GenAI apa yang paling sering digunakan; bagaimana keterkaitan antara gaya belajar dengan preferensi penggunaan GenAI; serta bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kebijakan penggunaan GenAI di lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran kuantitatif-deskriptif mengenai hubungan antara gaya belajar mahasiswa PGSD dengan preferensi mereka dalam memanfaatkan GenAI dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi bentuk interaksi dan aplikasi yang dominan digunakan. Hasil dari studi ini diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran digital yang lebih adaptif dan memperkaya kajian kuantitatif di bidang pendidikan dasar.

## METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengkaji keterkaitan gaya belajar mahasiswa PGSD dengan pemanfaatan teknologi GenAI dalam pembelajaran akademik. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Musi Charitas, yang dipilih dengan purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman penggunaan aplikasi GenAI, dengan jumlah sampel sebanyak 101 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner online yang terdiri dari lima bagian utama: identifikasi gaya belajar VAK, preferensi interaksi pembelajaran, aplikasi GenAI yang digunakan, persepsi pengaruh gaya belajar terhadap penggunaan GenAI serta kebijakan akademik penggunaan GenAI. Validitas isi instrumen diuji menggunakan Aiken's V oleh tiga ahli di bidang teknologi pendidikan dan kepemimpinan, dengan hasil nilai validitas  $\geq 0,89$ , mengindikasikan validitas yang sangat baik. Reliabilitas instrumen diuji melalui Cronbach's Alpha yang menghasilkan nilai  $\geq 0,70$ , menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form yang disebar di media sosial dan

grup perkuliahan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi untuk menggambarkan pola gaya belajar dan penggunaan GenAI, serta dibandingkan dengan temuan literatur sebagai bagian dari pembahasan..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 101 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Katolik Misi Charitas yang berasal dari berbagai tingkat semester. Hasil menunjukkan bahwa distribusi terbesar berasal dari semester 4 (30,7%), diikuti oleh semester 2 (26,7%), semester 8 (18,8%), semester 6 (17,8%), dan semester 10 (5,9%). Hal ini mencerminkan keterwakilan yang cukup merata antara mahasiswa tingkat awal hingga tingkat akhir.

Dari sisi usia, mayoritas responden (49,5%) berada dalam rentang usia 20–21 tahun, yang umumnya merupakan mahasiswa semester 4 dan 6. Sementara itu, 25,7% berada dalam rentang 18–19 tahun, didominasi oleh mahasiswa semester 2. Sisanya, 24,8%, berusia 22–25 tahun, yang kemungkinan besar merupakan mahasiswa semester 8 dan 10. Distribusi mahasiswa berdasarkan semester ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Distribusi Semester Mahasiswa PGSD**

Semester	Persentase (%)
2	26,7
4	30,7
6	17,8
8	18,8
10	5,9

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

#### 2. Distribusi Gaya Belajar Mahasiswa

Responden diminta mengidentifikasi gaya belajar dominan mereka berdasarkan model VAK (*Visual*, Auditori, Kinestetik). Hasilnya menunjukkan bahwa gaya belajar *visual* paling dominan dipilih (33,7%), disusul oleh kombinasi (23,8%), kinestetik (21,8%), dan auditori (20,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD cenderung lebih menyukai penyajian materi secara *visual* seperti teks, grafik, atau gambar. Sementara itu, gaya belajar kombinasi menunjukkan preferensi pembelajaran multisensori, dan gaya auditori serta kinestetik tetap memainkan peran penting bagi sebagian mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, distribusi gaya belajar mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Distribusi Gaya Belajar Mahasiswa**

Gaya Belajar	Persentase (%)
<i>Visual</i>	33,7
Auditori	20,8
Kinestetik	21,8
Kombinasi	23,8

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

#### 3. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Penggunaan GenAI

Sebagian besar responden menyatakan bahwa gaya belajar memengaruhi cara mereka menggunakan GenAI. Sebanyak 66,3% menyatakan setuju, dan 24,8% menyatakan sangat setuju. Hanya 8,9% yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan preferensi belajar dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis AI. Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pengaruh gaya belajar terhadap penggunaan GenAI ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Penggunaan GenAI**

Keterangan	Persentase (%)
Sangat Setuju	24,8

Setuju	66,3
Tidak Setuju	8,9
Sangat Tidak Setuju	0,0

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

#### 4. Aplikasi GenAI yang Paling Sering Digunakan

Dalam hal penggunaan aplikasi, ChatGPT (OpenAI) menjadi yang paling banyak digunakan (85%), diikuti oleh Grammarly (21,8%) dan Google Bard (10,9%). Tingginya penggunaan ChatGPT mencerminkan kebutuhan mahasiswa terhadap asisten digital yang mampu membantu menjawab pertanyaan akademik secara fleksibel. Grammarly banyak digunakan untuk perbaikan tata bahasa dan struktur kalimat, sedangkan penggunaan Google Bard relatif rendah. Detail aplikasi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Aplikasi GenAI yang Paling Sering Digunakan**

Aplikasi	Persentase (%)
ChatGPT (OpenAI)	85,0
Grammarly	21,8
Google Bard	10,9

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

#### 5. Frekuensi Penggunaan GenAI dalam Pembelajaran

Sebanyak 49,5% mahasiswa menyatakan menggunakan GenAI cukup sering, sedangkan 22,7% lainnya menggunakan GenAI secara sering atau sangat sering. Sementara itu, 27,7% menyatakan tidak sering menggunakan GenAI. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan GenAI cukup umum di kalangan mahasiswa, meskipun belum sepenuhnya merata. Data lengkap mengenai frekuensi penggunaan GenAI dalam pembelajaran ditampilkan dalam Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Frekuensi Penggunaan GenAI dalam Pembelajaran**

Frekuensi Penggunaan	Persentase (%)
Sangat Sering	6,9
Sering	15,8
Cukup Sering	49,5
Tidak Sering	27,7

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

#### 6. Kebijakan Akademik terhadap Penggunaan GenAI

Sebanyak 54,5% responden menyatakan bahwa dosen mengizinkan penggunaan GenAI dalam pembelajaran, sedangkan 45,5% menyatakan tidak diizinkan. Ketidakkonsistenan ini mencerminkan belum adanya kebijakan institusional yang seragam. Dalam hal durasi penggunaan, mayoritas (74,3%) merasa waktu yang diberikan untuk menggunakan GenAI dalam perkuliahan sudah cukup, sementara 24,3% menilai terlalu singkat, dan hanya 1,4% yang menilai terlalu lama. Informasi kebijakan dosen terhadap penggunaan GenAI dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Kebijakan Penggunaan GenAI oleh Dosen**

Izin Penggunaan	Persentase (%)
Ya	54,5
Tidak	45,5

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

#### 7. Durasi Penggunaan GenAI per Minggu

Sebagian besar mahasiswa (46,5%) menggunakan GenAI selama 1–3 jam per minggu, menunjukkan intensitas yang tergolong sedang. Sebanyak 43,6% menggunakan GenAI kurang dari 1 jam, yang mencerminkan penggunaan sesekali. Penggunaan GenAI selama 4–6 jam dilaporkan oleh 7,9%, dan hanya 2,0% yang menggunakannya lebih dari 6 jam per minggu. Rincian mengenai durasi penggunaan GenAI oleh mahasiswa ditampilkan dalam Tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Durasi Penggunaan GenAI per Minggu**

Durasi Penggunaan	Persentase (%)
< 1 jam	43,6
1–3 jam	46,5
4–6 jam	7,9
> 6 jam	2,0

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

### 8. Aktivitas yang Dilakukan Menggunakan GenAI

Tujuan penggunaan GenAI paling dominan adalah untuk menyelesaikan tugas kuliah (39,6%), diikuti oleh penggunaan untuk memahami topik pembelajaran (35,5%). Selain itu, 18,8% mahasiswa menggunakan GenAI untuk menyusun materi atau soal latihan, dan 10,9% menggunakannya karena penasaran terhadap teknologi baru. Detail tujuan penggunaan GenAI oleh mahasiswa ditunjukkan dalam Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Tujuan Penggunaan GenAI**

Tujuan Penggunaan	Persentase (%)
Menyelesaikan tugas kuliah	39,6
Memahami topik pembelajaran	35,5
Menyusun materi atau soal latihan	18,8
Eksplorasi teknologi baru (penasaran)	10,9

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

### 9. Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Penggunaan GenAI

Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan GenAI tergolong tinggi. Sebanyak 51,5% merasa puas, 36,6% merasa cukup puas, dan 7,9% menyatakan sangat puas. Hanya 4,0% yang merasa kurang puas. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan manfaat nyata dari penggunaan GenAI dalam mendukung proses pembelajaran. Data lengkap mengenai tingkat kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan GenAI disajikan dalam Tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Tingkat Kepuasan terhadap Penggunaan GenAI**

Tingkat Kepuasan	Persentase (%)
Sangat Puas	7,9
Puas	51,5
Cukup Puas	36,6
Kurang Puas	4,0

Sumber : Data diolah Peneliti (2025).

## Pembahasan

Pemahaman terhadap gaya belajar mahasiswa PGSD sangat penting dalam merancang pembelajaran yang efektif, terutama di era digital saat ini ketika teknologi GenAI semakin banyak digunakan dalam konteks akademik. Berdasarkan hasil diperoleh gaya belajar *visual* paling dominan sebesar 33,66%. Mahasiswa PGSD dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah memahami informasi melalui tampilan *visual* seperti grafik, diagram, *video*, dan teks yang disusun secara terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi berbasis GenAI yang bersifat *visual* interaktif (seperti infografik yang dihasilkan oleh GenAI atau *video AI-generated*) akan lebih efektif bagi sebagian besar mahasiswa PGSD. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai gaya belajar *visual* lebih cenderung untuk mengingat informasi dengan menyaksikan langsung sumber informasi (Magdalena et al., 2020).

Jenis interaksi yang sering digunakan yaitu gaya belajar *visual* hal tersebut didukung dengan hasil yaitu sebagian besar lebih memilih jenis interaksi membaca atau sebanyak 48,5% memilih dengan membaca teks dan artikel yang dihasilkan oleh GenAI. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa teks adalah salah satu bentuk informasi yang mudah diakses,

dibaca, dan dipahami dalam berbagai konteks pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh Shofiah (2017) yang menyatakan bahwa informasi yang ada pada teks dapat dipahami oleh pembaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya yang diperoleh pembaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata. Kemampuan membaca banyak ditentukan oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman membaca, dan kemampuan menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan isi teks dan aspek-aspek kebahasaan. Oleh karena itu, membaca merupakan komunikasi interaktif antara pembaca dan bacaan. Selain itu, penggunaan teks sangat efektif untuk pembelajaran berbasis bacaan, seperti artikel, riset, atau materi pembelajaran teoritis, yang sangat umum ditemukan dalam pendidikan tinggi atau pembelajaran berbasis literatur.

Gaya belajar kombinasi sebesar 23,76% menempati posisi kedua. Mahasiswa dengan gaya belajar kombinasi menunjukkan fleksibilitas dalam memilih media belajar sesuai dengan konteks. Mereka mampu berpindah antara teks, *video*, *audio*, atau simulasi tergantung pada jenis tugas. Fleksibilitas ini memperkuat urgensi untuk merancang pembelajaran berbasis GenAI yang adaptif terhadap gaya belajar V-A-K (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dan mendukung *personalized learning* (Faisal, 2024). Data pendukung lain diperoleh bahwa sebanyak 41,6% memilih bahwa penggunaan GenAI dalam pembelajaran bersifat kontekstual. Mereka memilih media yang berbeda tergantung pada jenis tugas atau materi yang dipelajari. Misalnya, dalam beberapa konteks, teks lebih bermanfaat, sementara dalam tugas lain, *audio* atau *video* lebih sesuai. Meskipun lebih sedikit digunakan, yaitu jenis interaksi *audio* atau *video* sebanyak 7,9% dan simulasi 2% hal ini menunjukkan bahwa interaksi berbasis media *visual*, suara, dan simulasi juga memiliki peran dalam pembelajaran. Penggunaan simulasi atau eksperimen lebih jarang dipilih karena sifatnya yang lebih kompleks dan membutuhkan perangkat lunak atau teknologi yang lebih spesifik, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengimplementasikan eksperimen atau simulasi.

Gaya belajar kinestetik sebesar 21,78% menunjukkan bahwa mahasiswa belajar lebih optimal melalui praktik langsung dan pengalaman fisik. Kelompok ini membutuhkan media pembelajaran yang melibatkan interaksi, simulasi, atau eksperimen, yang bisa difasilitasi oleh GenAI melalui fitur-fitur seperti simulasi interaktif atau bimbingan tugas langkah demi langkah (Papilaya & Huliselan, 2016). Gaya belajar auditori sebesar 20,79% merupakan kelompok yang memahami informasi secara optimal melalui pendengaran, seperti diskusi, podcast, atau penjelasan verbal. Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Bagi kelompok ini, Fitur GenAI yang mendukung pemrosesan suara atau penjelasan lisan, seperti narator AI atau chatbot suara, sangat bermanfaat.

Penggunaan GenAI dalam proses pembelajaran semakin meluas hampir seluruhnya hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dan setuju sebesar 91,09% bahwa gaya belajar mempengaruhi cara mereka menggunakan GenAI. Hal ini menandakan bahwa terdapat kesadaran yang cukup tinggi terhadap hubungan antara preferensi belajar menggunakan teknologi GenAI. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pandangan positif atau setidaknya menyadari adanya keterkaitan tersebut. Gaya belajar merujuk pada cara individu menerima, mengolah, dan mengingat informasi. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan, namun pendidikan ini menghadapi beberapa tantangan utama, termasuk infrastruktur yang tidak memadai, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya kesadaran dan keterlibatan.

GenAI memiliki potensi untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan pendidikan berkelanjutan dengan meningkatkan akses ke pendidikan yang berkualitas, menciptakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Namun demikian, potensi tersebut perlu diiringi dengan penerapan yang hati-hati dan terencana, karena sebagaimana dikemukakan oleh Giannakos (2025), meskipun GenAI membuka peluang untuk meningkatkan praktik pembelajaran seperti desain materi, umpan balik otomatis, dan penilaian, penerapannya tanpa perencanaan mendalam dapat

menimbulkan gangguan, bias, atau implikasi etika yang serius.

Salah satu hasil dari penggunaan sistem GenAI dalam pendidikan adalah kemampuan untuk memberikan mahasiswa pengalaman belajar yang dipersonalisasi yang sesuai dengan gaya dan preferensi belajar mereka yang unik (Lin et al., 2023). Selain itu, sistem GenAI dapat memberikan wawasan berbasis data kepada guru tentang kinerja, emosi, dan tingkat keterlibatan siswa, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran mereka atau memberikan bantuan atau intervensi yang sesuai. Namun, juga menghadirkan tantangan, termasuk masalah yang terkait dengan privasi dan keamanan data, serta potensi bias dalam algoritma (Holmes et al., 2022). Selain itu, penerapan sistem ini memerlukan investasi yang signifikan dalam teknologi dan infrastruktur, yang dapat menjadi tantangan bagi para pendidik.

Dari 9 aplikasi yang diberikan diperoleh 3 aplikasi yang sering digunakan oleh mahasiswa PGSD. Ketiga aplikasi ini mencerminkan kebutuhan utama mahasiswa PGSD: pemahaman materi yang cepat (ChatGPT), penulisan yang baik (Grammarly), dan akses informasi yang aktual (Bard). ChatGPT menjadi alat paling strategis karena langsung mendukung kegiatan belajar, mengajar, dan *microteaching*. Mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik perlu memahami cara menggunakan teknologi ini secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dan memahami penggunaan GenAI harus disertai dengan literasi digital dan etika akademik. Penggunaan aplikasi ini mencerminkan integrasi teknologi dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan calon guru PGSD.

Dengan tingkat penggunaan mencapai 85%, ChatGPT merupakan aplikasi GenAI paling dominan di kalangan mahasiswa PGSD. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari aktivitas belajar mereka. Alasan penggunaan yaitu versi dasar ChatGPT bisa digunakan secara gratis, memudahkan akses untuk mahasiswa, kemampuan ChatGPT yang multifungsi dan fleksibel. Sebagai model bahasa generatif, ChatGPT dapat membantu dalam menjawab pertanyaan akademik, menjelaskan konsep sulit secara sederhana. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terhadap mahasiswa ditemukan bahwa *tools* seperti ChatGPT telah menjadi bagian yang umum digunakan dalam kegiatan akademik. Penggunaan ChatGPT dinilai mampu meningkatkan produktivitas karena kemampuannya yang canggih, mudah digunakan, dan memberikan respons yang membantu memperluas cara berpikir mahasiswa melalui berbagai sudut pandang. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu ChatGPT sebagai alat bantu yang efektif dalam memperkaya materi pembelajaran, memberikan umpan balik instan, dan mendukung pembelajaran mandiri (Annas et al., 2024). Selain itu, keunggulan dalam basis data dan kemampuan menarik kesimpulan juga menjadi nilai tambah dari penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran (Suryono et al., 2023).

Aplikasi Grammarly sebesar 21,8% digunakan oleh responden untuk memeriksa tata bahasa, ejaan, dan kejelasan tulisan. Grammarly lebih difokuskan pada penulisan akademik dan profesional. Walaupun tidak sefleksibel ChatGPT dalam menjawab pertanyaan, Grammarly memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas tulisan, yang sangat berguna bagi pelajar dengan gaya belajar berbasis membaca dan menulis. Google Bard sebesar 10,9% menunjukkan angka penggunaan yang relatif rendah dibandingkan dua aplikasi lainnya. Meskipun Bard memiliki fungsi yang serupa dengan ChatGPT, seperti menjawab pertanyaan dan membantu eksplorasi ide, kemunculannya yang lebih baru dan mungkin keterbatasan fitur bisa menjadi alasan mengapa penggunaannya belum meluas.

Intensitas penggunaan GenAI dalam proses pembelajaran juga didukung oleh kebijakan dalam memberikan izin menggunakan. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa sudah memiliki kebebasan untuk memanfaatkan teknologi ini dalam proses belajar mengajar. Beberapa alasan yang mendasari dosen memperbolehkan penggunaan GenAI dalam perkuliahan adalah: a) Dosen Mendukung Pemanfaatan Teknologi, b) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran, c) Pembelajaran yang Lebih Inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Bukhori (2024) penggunaan GenAI berpeluang besar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran mahasiswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan efisien, memperluas akses terhadap sumber daya belajar, serta mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Sebanyak 45,5% mahasiswa

melaporkan bahwa dosen mereka tidak memperbolehkan penggunaan GenAI dalam perkuliahan. Ini adalah angka yang cukup besar, yang menunjukkan adanya resistensi atau kebijakan yang membatasi penggunaan teknologi ini dalam perkuliahan.

Ketidakseragaman ini mencerminkan belum adanya pedoman institusional yang kuat dan menyeluruh terkait etika penggunaan GenAI. Sejalan dengan itu, Huang (2025) menekankan bahwa lembaga pendidikan tinggi harus menetapkan pedoman dan strategi pengajaran yang jelas agar mahasiswa dapat menavigasi batasan etika dalam pemanfaatan teknologi berbasis AI. Panduan yang terstruktur tidak hanya akan meminimalkan risiko penyalahgunaan, seperti plagiarisme atau ketergantungan berlebihan, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi digital yang bertanggung jawab dan sejalan dengan nilai akademik. Dengan demikian, institusi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa integrasi GenAI ke dalam pembelajaran berlangsung secara etis, aman, dan efektif. Selain itu, Floridi & Cowls (2019) juga menggarisbawahi bahwa pengintegrasian teknologi AI dalam pendidikan harus dibarengi dengan pelatihan literasi digital, etika, dan pengawasan akademik yang ketat agar manfaat teknologi tidak mengorbankan integritas proses pembelajaran.

Selanjutnya durasi waktu yang diizinkan untuk penggunaan GenAI dalam proses pembelajaran sebesar 74,3% merasa bahwa durasi waktu untuk menggunakan GenAI dalam perkuliahan sudah cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa merasa waktu yang dialokasikan sudah memadai untuk memanfaatkan GenAI dalam pembelajaran. Berdasarkan data durasi penggunaan GenAI dalam seminggu menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD memanfaatkan teknologi ini dengan frekuensi sedang.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya dosen mengintegrasikan GenAI dalam perkuliahan sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran aktif dan adaptif. Mahasiswa perlu dibekali literasi digital dan etika penggunaan teknologi untuk memaksimalkan manfaat GenAI secara bertanggung jawab. Bagi institusi, penting untuk menetapkan kebijakan penggunaan GenAI yang seragam dan menyediakan pelatihan serta infrastruktur agar pemanfaatan teknologi ini dapat mendukung transformasi pendidikan dasar yang lebih efektif.

Meski hasil studi menunjukkan potensi besar penggunaan GenAI, masih terdapat beberapa tantangan. Pertama, ketergantungan terhadap teknologi dapat menghambat perkembangan berpikir kritis jika tidak dibarengi dengan pendampingan pedagogis. Kedua, sebagian dosen masih membatasi penggunaan GenAI (45,5%), yang menunjukkan resistensi atau kekhawatiran terhadap etika akademik, plagiarisme, atau kualitas pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan secara jujur. Pertama, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dapat membatasi generalisasi hasil karena tidak merepresentasikan seluruh populasi mahasiswa PGSD di Indonesia. Kedua, dominasi responden dari satu wilayah atau institusi tertentu dapat memengaruhi bias hasil, terutama dalam persepsi dan intensitas penggunaan GenAI.

Riset lanjutan perlu melibatkan metode campuran dengan uji eksperimental untuk melihat dampak langsung penggunaan GenAI terhadap performa *micro-teaching* dan penguasaan materi. Penelitian ke depan juga bisa mengembangkan model pembelajaran berbasis GenAI yang lebih spesifik dan adaptif terhadap profil gaya belajar individu secara *real-time* melalui integrasi dengan *learning analytics*.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar *visual* merupakan yang paling dominan di kalangan mahasiswa PGSD, diikuti oleh gaya belajar kombinasi, kinestetik, dan auditori. Hal ini berimplikasi pada pentingnya merancang pembelajaran berbasis GenAI yang *visual*, adaptif, dan interaktif. Penggunaan GenAI, terutama aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, dan Bard, telah membantu mahasiswa dalam memahami materi, menulis, dan mengakses informasi secara lebih efisien. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa preferensi gaya belajar memengaruhi cara mahasiswa memanfaatkan teknologi GenAI, dengan sebagian besar merasa terbantu oleh konten berbasis teks dan *visual*. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan, seperti resistensi dari

sebagian dosen dan keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, dosen, mahasiswa, dan institusi perlu bekerja sama untuk mengintegrasikan GenAI secara bijak dan strategis dalam pembelajaran, disertai dengan penguatan literasi digital dan etika penggunaan teknologi.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini

### DAFTAR PUSTAKA

- Annas, N. A., Wijayanto, G., Cahyono, D., & Safar, M. (2024). Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligences (AI) Chat Gpt Dan Bard AI Sebagai Alat Bantu Bagi Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1).
- Cholvistaria, M., & Gunawan, A. (2025). PENGARUH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.8155> in-press
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). Buku panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) Pada pembelajaran di Perguruan Tinggi. In *Buku panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) Pada pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Faisal, M. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak. *NUCLEUS*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.37010/nuc.v5i1.1684>
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A Unified Framework of Five Principles for AI in Society. *Harvard Data Science Review*. <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>
- Giannakos, M., Azevedo, R., Brusilovsky, P., Cukurova, M., Dimitriadis, Y., Hernandez-Leo, D., Järvelä, S., Mavrikis, M., & Rienties, B. (2025). The promise and challenges of generative AI in education. *Behaviour & Information Technology*, 44(11), 2518–2544. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2394886> in-press
- Harmilawati, Rifqatussa'diyah, Amalia, P., Majid, H. A., & Sahrah, I. A. (2024). Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 26–31. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3134>
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Shum, S. B., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(3). <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Huang, D., Hash, N., Cummings, J. J., & Prena, K. (2025). Academic cheating with generative AI: Exploring a moral extension of the theory of planned behavior. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100424. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100424> in-press
- Hwang, G.-J., Xie, H., Wah, B. W., & Gašević, D. (2020). Vision, challenges, roles and research issues of Artificial Intelligence in Education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 1, 100001. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2020.100001>
- Lin, C. C., Huang, A. Y. Q., & Lu, O. H. T. (2023). Artificial intelligence in intelligent tutoring systems toward sustainable education: a systematic review. In *Smart Learning Environments* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00260-y>

- Magdalena, I., Nur, A., Universitas, A., & Tangerang, M. (2020). IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR SISWA (VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK). In *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 2, Issue 1).
- Maulana, A., Azzahra, S., Kusuma, A. D., Al faidz, M. H., & Fadhila, A. I. (2024). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pengerjaan Tugas Kuliah Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Pai Unj. *SYNERGY Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
- Msgr. Armando Matteo, M. Rev. P. T. (2025). *ANTIQUA ET NOVA Note on the Relationship Between Artificial Intelligence and Human Intelligence*. in-press
- Ouyang, F., & Jiao, P. (2021). Artificial intelligence in education: The three paradigms. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100020>
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Shofiah, N. (2017). Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Membaca. *Senasbasa*, 1.
- Suryono, M. N., Bhagaskara, R., Pratama, M., & Pratama, A. (2023). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Produktivitas Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.511>
- Yumna, Bukhori, M., Giyaatsusshidqi, M., & Agustina, N. (2024). Implementasi Penggunaan AI Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023. *Jurnal Pendidikan Transformatif* , 3(2).
- Zebua, N. (2024). Optimalisasi Potensi dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Mendukung Pembelajaran di Era Society 5.0. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 185–195. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.314>